

ANALISIS PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK, KOGNITIF, MORAL, SOSIAL DAN EMOSIONAL PADA REMAJA SMAN 1 BADEGAN

Siti Maysyaroh¹⁾, Amelia Dwi Yu Shinta²⁾, Hidayah Karsini³⁾, Nindia Amelia⁴⁾, Clesta Devy Vitria Lauren⁵⁾, Muhammad Ali⁶⁾

¹⁾ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, sitimay030605@gmail.com

²⁾ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, amelia79843@gmail.com

³⁾ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, karsinihidayah@gmail.com

⁴⁾ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, nindiaamelia825@gmail.com

⁵⁾ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, clesta192@gmail.com

⁶⁾ UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, muhammadali@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang paling banyak mengalami perubahan, perubahan ini dapat dilalui remaja dengan baik dan ada juga yang mengalami hambatan disetiap perubahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif, fisik motorik, moral dan sosial emosional pada peserta didik SMAN 1 Badegan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Dalam aspek kognitif ditemukan 49% dan moral 80%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kematangan dalam merencanakan masa depan, berfikir logis, dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Namun, pada aspek fisik motorik 45% dan sosial emosional 55% menunjukkan bahwa perkembangan siswa SMAN 1 Badegan belum optimal dan masih memerlukan perhatian khusus. Pada hal tersebut siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih kurang percaya diri pada perkembangan fisik, malas melakukan olahraga rutin, masih mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial, dan belum mampu memahami serta mengelola emosinya dengan baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sangat penting pendidikan yang tidak hanya berfokus pada teori atau kognitif saja, namun juga berkaitan dengan perkembangan lainnya mulai dari fisik motorik, sosio emosional, dan moral.

Kata kunci: Emosional, fisik, kognitif, moral, motorik, perkembangan, remaja, sosial.

1. PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga formal yang mempersiapkan siswa dengan mengajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan hidup yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan adalah kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas manusia, sehingga sangat penting (Irwansyah dkk., 2021: 1).

Tingkat pendidikan di Indonesia dibagi menjadi empat kategori, termasuk anak usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP dan SMA, SMK), dan perguruan tinggi, dan dalam sekolah menengah, siswa berusia 12-18 tahun atau umumnya disebut sebagai remaja. Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, termasuk perubahan dalam biologi, kognitif dan sosioemosi. Usia remaja yaitu

10-19, sedangkan menurut PBB remaja berusia 15-24 tahun (Isroani, 2023: 156-157).

Para remaja cenderung mengalami perubahan emosional ketika mereka mencoba beradaptasi dengan pola perilaku dan harapan sosial yang baru. Jika remaja tidak dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, para remaja akan berpikir mereka sendiri tidak berharga dan gagal. Situasi ini dapat menyebabkan kurangnya rasa percaya diri seorang remaja dan membahayakan dirinya sendiri (Ruimassa, 2023: 771). Oleh karena itu, Sekolah adalah peran penting dalam mempertahankan cara berpikir remaja.

Moral adalah seperangkat nilai yang menjadi acuan dalam berperilaku. Seiring waktu, moral dipahami sebagai kebiasaan berperilaku yang baik dan bersusila. Dari pengertian tersebut, moral berkaitan dengan etika. Seseorang dianggap baik secara moral jika perilakunya sesuai dengan norma-

norma moral dilingkungan yang aktif berlaku. Perilaku individu yang tidak sesuai dengan aturan norma yang terdapat pada lingkungan tersebut, maka akan menjadikan moral seseorang dinilai buruk. Perkembangan moral terkait dengan aturan serta poin nilai-nilai tentang suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang lain. Saat lahir, anak-anak tidak mempunyai moral (imoral). Namun, pada diri sendiri mereka ada potensi yang mampu untuk berkembang kedepannya. Oleh karenanya, berdasarkan pengalaman yang dilalui dari interaksi dengan orang-orang disekitarnya (seperti saudara dekat, orang tua, maupun teman-teman seumurannya), anak akan belajar untuk memahami perilaku yang baik dan yang buruk (Lutfya dkk., 2024: 109-110).

Pendekatan ini berkaitan dengan perkembangan kognitif yang berlandaskan pada keyakinan bahwa kemampuan kognitif adalah unsur dasar yang mempengaruhi perilaku anak. Kajian mengenai perkembangan kognitif manusia mulai dilakukan di zaman pertengahan saat ilmu pengetahuan mulai berkembang pesat. Saat memasuki usia dewasa, khususnya bagi mereka yang telah menempuh pendidikan menengah, anak akan menunjukkan kemandirian yang lebih signifikan (Khoiruzzadi dan Prasetya, 2024: 2).

Perkembangan kognitif adalah proses perubahan yang dialami manusia untuk dapat memahami, menganalisis informasi, menyelesaikan permasalahan, dan mendapatkan pengetahuan. Piaget menjelaskan bahwa kemampuan kognitif manusia terbagi menjadi empat tahap, yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun ke atas). Masa remaja termasuk dalam tahap operasional formal, di mana penalaran pada tahap ini ditandai oleh kemampuan berpikir mengenai gagasan-gagasan abstrak, merangkai ide, dan menganalisis apa yang mungkin terjadi di masa depan. Pada tahap operasional, individu mampu melakukan penalaran hipotetik deduktif, yang artinya individu dapat merumuskan hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara memecahkan masalah dan membuat kesimpulan secara terstruktur (Azzahra dkk., 2023: 28).

Perubahan fisik merujuk pada transformasi yang terjadi pada tubuh, otak, kemampuan indra, dan keterampilan bergerak. Dalam masa remaja, perubahan pada fisik akan terlihat melalui peningkatan tinggi dan berat badan, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ reproduksi dan fungsinya. Perubahan yang terjadi di masa

remaja berlangsung dengan cepat, mencakup perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan pernapasan serta perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, yang semuanya memiliki dampak besar terhadap bagaimana remaja memandang diri mereka sendiri (Nabila, 2022: 5).

Pertumbuhan fisik pada remaja mencakup berbagai perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, termasuk perkembangan otak, kemampuan indra, dan keterampilan motorik. Saat memasuki usia remaja, tubuh mengalami penambahan tinggi dan berat, pembentukan otot dan tulang yang semakin kuat, serta kematangan sistem reproduksi. Selain itu, perubahan internal seperti sistem pernapasan, pencernaan, dan peredaran darah juga mengalami penyesuaian. Semua perubahan ini, baik yang tampak dari luar maupun yang terjadi di dalam tubuh, secara signifikan memengaruhi cara remaja memandang diri mereka sendiri (Nabila, 2022: 5).

Lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung tumbuh kembang siswa. Dalam proses belajar mengajar, guru tidak hanya perlu menyampaikan materi, tetapi juga harus memperhatikan kondisi perkembangan siswa secara menyeluruh. Ini mencakup dimensi fisik, moral, kognitif, dan emosional-sosial. Pemahaman yang baik terhadap setiap tahap perkembangan siswa akan membantu guru dalam memberikan pendekatan pendidikan yang lebih tepat, sehingga peserta didik dapat berkembang secara maksimal sesuai potensi mereka.

Secara umum, masa remaja terbagi menjadi tiga fase berdasarkan rentang usia, yaitu tahap awal (11-14 tahun), pertengahan (15-17 tahun), dan akhir (18-21 tahun). Pada masa ini, remaja mengalami banyak perubahan signifikan yang tidak selalu berjalan mulus, tergantung pada kondisi individu dan lingkungan. SMAN 1 Badegan, yang terletak di Desa Jambon, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan sekolah yang berada di wilayah pedesaan. Sebagian besar siswanya berasal dari kecamatan sekitar. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana aspek perkembangan kognitif, fisik-motorik, moral, dan sosial-emosional berlangsung pada siswa-siswa di sekolah tersebut. Hal inilah yang mendorong dilaksanakannya penelitian ini, guna memperoleh gambaran mendalam mengenai perkembangan peserta didik di SMAN 1 Badegan.

2. METODE PENELITIAN

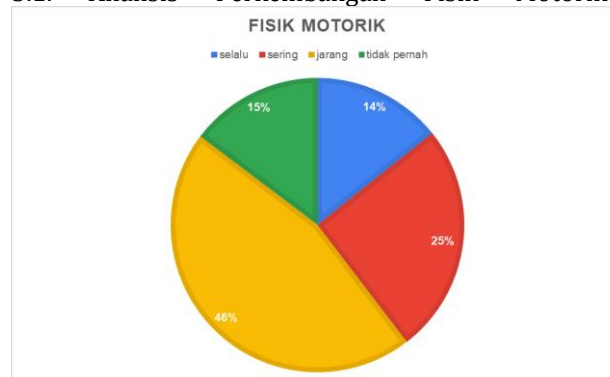
Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Badegan, pada hari Jum'at, 23 Mei 2025. Adapun tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif adalah sebuah tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik atau fenomena dari sebuah populasi atau spesimen tertentu secara kuantitatif (Warwu dkk., 2025: 918-919). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau variabel numerik. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menghitung keterkaitan dari variabel atau analisis statistik untuk dapat memahami sebuah fenomena. Metode ini berpusat pada realita atau keobjektifan, generalisari hasil dari sebuah penelitian, dan pengukuran. Dalam mengumpulkan data metode ini terstruktur dengan menggunakan instrumen seperti kuesioner, dan interpretasi data dengan menggunakan teknik statistik. Untuk menghasilkan penemuan yang mampu diukur dan diuji secara statistik untuk menolak ataupun mendukung hipotesis dari sebuah penelitian merupakan tujuan utama dari metode ini.

Metode kuesioner digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari responden dengan membagikan sejumlah pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden. Teknik yang digunakan ini sangat efektif dan cocok untuk jumlah responden yang besar dan dapat tersebar luas (Sugiyono dalam Soesana, dkk., 2023: 52). Kuesioner bervariasi terstruktur dan tidak terstruktur adalah jenis kuesioner yang berisi banyak pertanyaan atau pilihan jawaban alternatif, dengan beberapa pertanyaan yang dijawab secara bebas oleh peserta (Margono dalam Soesana, dkk., 2023: 52).

Analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan mencari masalah penelitian dengan menguraikan secara jelas, teliti, akurat, dan terstruktur secara urut dan sistematis sesuai dengan fakta-fakta di lapangan. Dalam analisis deskriptif kuantitatif, data yang diperoleh seluruhnya dikonstruksi dan dibuat kesimpulan agar dapat memberikan petunjuk atau gambaran karena data sensus penduduk atau sensus ekonomi sangat besar. Dua variabel dalam analisis statistik adalah variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas adalah yang memicu perubahan, dan variabel keterikatan adalah yang menyebabkannya (Sugiyono dalam Soesana, dkk., 2023: 87).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

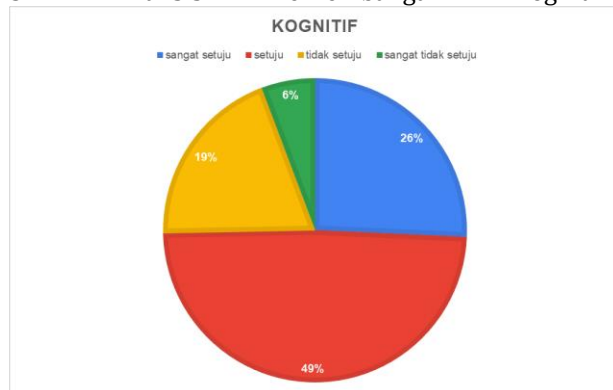
3.1. Analisis Perkembangan Fisik Motorik



Gambar 1. Diagram Fisik Motorik
(Sumber: Hasil Angket, 2025)

Berdasarkan diagram yang ditunjukkan, terlihat bahwa 14,29% siswa memilih selalu dan 25,31% memilih sering terkait dengan pernyataan yang berhubungan dengan perubahan fisik dan motorik, seperti munculnya jerawat, mengikuti mode berpakaian, ketidakpuasan terhadap berat dan tinggi badan, serta kebiasaan berolahraga. Di sisi lain, terdapat 45,71% responden yang menjawab jarang dan 14,69% yang menjawab tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum sepenuhnya menyadari atau merespons perubahan fisik yang terjadi selama masa remaja. Menurut Hurlock (2003), masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis yang cepat, baik dari dalam maupun dari luar. Perubahan ini meliputi pertumbuhan fisik, kematangan organ reproduksi, serta peningkatan perhatian terhadap penampilan diri. Jika perubahan ini tidak disertai dengan pemahaman yang baik, dapat berdampak negatif pada citra diri dan kepercayaan diri remaja. Oleh karena itu, dengan hanya sekitar 39,6% responden yang menunjukkan sikap positif terhadap perubahan fisik mereka, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 1 Badegan masih memerlukan bimbingan dan edukasi yang lebih mendalam untuk memahami dan menerima perkembangan fisik mereka dengan cara yang sehat.

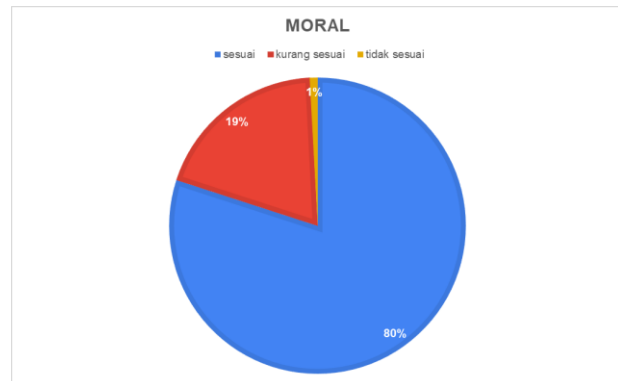
3.2 Analisis Perkembangan Kognitif



Gambar 2. Diagram Kognitif
(Sumber: Hasil Angket,2025)

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa terdapat 49% dan 26% siswa yang sudah memilih setuju dan sangat setuju. Namun terdapat 19% dan 6% siswa yang memilih tidak setuju dan sangat tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan perkembangan kognitif siswa SMAN 1 Badegan sebagian besar telah memiliki rencana karir dimasa depan yang akan dipilih seperti univertas dan jurusan yang akan mereka ambil. Mereka mempunyai kemampuan berfikir kritis dan logis sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut Jean Piaget. Tahap ini siswa sudah memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara sistematis dan mengambil kesimpulan, jika mereka mengalami masalah dengan menggunakan logika deduktif. Selain hal tersebut, mereka juga mampu untuk mempertimbangkan segala hal dengan alternatif lain dalam memecahkan masalah yang dialaminya. (Marto, 2023). Dengan capaian 49% dan 26% menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMAN 1 Badegan telah mencapai perkembangan kognitif yang cukup matang dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Namun, terdapat 19% dan 6% siswa yang belum cukup matang dalam perkembangan kognitifnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal. Pada periode remaja perkembangan kognitif yang berkualitas yaitu dengan bertambahnya kemampuan siswa dalam menganalisis hal-hal yang bersifat abstrak. (Izomi, 2024).

3.3 Analisis Perkembangan Moral



Gambar 3. Diagram Moral
(Sumber: Hasil Angket,2025)

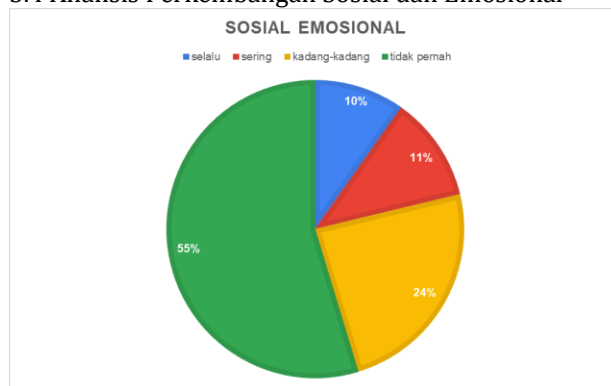
Mayoritas peserta didik SMAN 1 BAGDEGAN memiliki pandangan yang positif dan selaras terhadap konsep "moral", terdapat 80% dari Mereka cenderung berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menerapkan ajaran moral yang diterima, dan mengikuti aturan yang ada. Ada juga indikasi bahwa keyakinan pribadi mereka cenderung selaras dengan apa yang dianggap benar oleh masyarakat, atau setidaknya mereka cenderung mengikuti apa yang dianggap benar secara sosial. Responden yang memilih "kurang sesuai" sebanyak 19,2% dan "tidak sesuai" sebanyak 1% sangat sedikit pada diagram merepresentasikan peserta didik yang memiliki interpretasi moral yang sedikit berbeda, atau yang kurang setuju dengan norma-norma yang berlaku. Dalam teori perkembangan moral, John Peiget dibagi menjadi dua fase yaitu:

1. Moralitas heteronik (5 10 tahun). Pada tahap perkembangan moral ini, anak -anak menganggap aturan ini sebagai otoritas ilahi.
2. Moralitas otonom atau moralitas kerja sama (10 tahun keatas), moralitas tumbuh melalui persepsi bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbeda tentang perilaku moral. Pengalaman adalah dasar untuk evaluasi perilaku oleh anak. Dalam perkembangan lebih lanjut, anak -anak akan mencoba mengatasi konflik dengan cara yang paling menguntungkan dan menggunakan standar keadilan untuk orang lain, sedangkan Menurut Kohlberg, tahap ketiga perkembangan moral, perlu mencapai kesempatan moralitas pasca-moral. Langkahnya adalah fase penerima, yang terdiri dari dua fase. Pada tahap pertama seorang individu, ada kemampuan untuk mengadaptasi kepercayaan moral untuk meningkatkan dan mengubah standar moral. Pada tahap kedua, individu memenuhi standar sosial dan ideal untuk menghindari hukuman untuk diri mereka sendiri. Pada tahap ini,

moralitas tidak didasarkan pada harapan pribadi, tetapi pada penghormatan terhadap orang lain dan masyarakat.

Sementara itu, menurut Lawrence Kohlberg, terdapat tahap ketiga dalam perkembangan moral yang disebut sebagai moralitas pascakonvensional (postconventional morality), yang idealnya dicapai saat remaja. Pada tahap ini, individu mulai menerima dan memahami dirinya secara utuh. Tahapan ini mencakup dua sub-tahapan yang menekankan pada kesadaran internal dalam menentukan sikap moral yang tidak hanya bergantung pada norma eksternal, tetapi berdasarkan prinsip-prinsip pribadi. (Lutfya dkk., 2024: 111).

3.4 Analisis Perkembangan Sosial dan Emosional



Gambar 4. Diagram Sosial Emosional
(Sumber: Hasil Angket, 2025)

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa hanya 10% siswa yang menjawab “selalu” dan 11% menjawab “sering” terkait perilaku sosial dan emosional. Sementara itu, 24% siswa memilih “kadang-kadang”, dan mayoritas, yaitu 55%, menjawab “tidak pernah”. Data ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional siswa SMAN 1 Badegan masih belum berkembang secara optimal. Hal ini menandakan bahwa banyak siswa belum mampu memahami serta mengelola emosinya dengan baik, dan masih mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Model Social-Emotional-Behavioral (SEB) Skills menjelaskan bahwa keterampilan sosial-emosional meliputi kemampuan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Jika hanya 21% siswa yang menunjukkan perilaku sosial-emosional yang tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar belum mencapai kecakapan SEB yang memadai. Kondisi ini bisa berdampak negatif terhadap penyesuaian sosial dan prestasi akademik siswa (Napolitano, 2021).

Selain itu, dalam buku *Life Skills Education for Youth: Critical Perspectives*, dijelaskan bahwa keterampilan seperti empati, kesadaran diri, dan pengaturan emosi merupakan bagian penting dari pendidikan keterampilan hidup. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi tantangan sosial dan emosional, baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, capaian 21% menjadi bukti bahwa siswa SMAN 1 Badegan masih membutuhkan bimbingan serta pelatihan sosial-emosional yang intensif agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang matang secara emosi dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat (DeJaeghere & Murphy-Graham, 2021).

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis angket terhadap 49 siswa SMAN 1 Badegan, dapat disimpulkan bahwa secara umum perkembangan remaja berada pada tingkat yang baik, terutama dalam aspek kognitif 49% dan moral 80%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kematangan dalam merencanakan masa depan, berfikir menggunakan logika, dan memiliki pandangan yang positif atau berperilaku yang sesuai dengan norma yang ada. Namun, pada aspek fisik motorik 45% dan sosio emosional 55% menunjukkan bahwa perkembangan siswa Sman 1 Badegan belum optimal dan masih memerlukan perhatian khusus. Pada hal tersebut siswa menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih kurang percaya diri pada perkembangan fisik, malas melakukan olahraga rutin, masih mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial, dan belum mampu memahami serta mengelola emosinya dengan baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sangat penting dalam pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada teori atau kognitif saja, namun juga berkaitan dengan perkembangan lainnya mulai dari fisik motorik, sosio emosional, dan moral. Hal tersebut dapat dilaksanakan sekolah dengan menyeimbangkan melalui berbagai kegiatan dan pendekatan yang terintegrasi, seperti menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, fasilitas olahraga yang memadai, serta mengadakan program konseling pada guru BK setiap satu bulan sekali dan keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, perkembangan anak akan seimbang dan optimal

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, T. S., dkk. (2023). Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Sma pada Pembelajaran Matematika. Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika. 4(1), 27–33. <http://dx.doi.org/10.62870/wjirpm.v4i1.13430>.
- DeJaeghere, J., & Murphy-Graham, E. (Eds.). (2021). Life skills education for youth: Critical perspectives. Springer.
- Farida Isroani. (2023). Psikologi Perkembangan. LovRinz Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=0fTLEAAQBAJ>.
- Irwansyah, R, dkk. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Cv Widina Media Utama.
- Izomi, S., dkk. (2024). Perkembangan Peserta Didik. CV. Gita Lentera. Padang.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya. T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. Madaniyah, 11(1), 1-14.
- Lutfya, Z., dkk. (2024). Perkembangan Moral Remaja. Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>.
- Marto, H., dkk. (2023). Model Pembelajaran Guided-Inquiry dalam Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dasar Siswa SMA. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=I1zPEAAQBAJ>.
- Nabila, S. (2022). Perkembangan Remaja Adolescence. Jawa Timur: Universitas Jember.
- Napolitano, C. M., dkk. (2021). Taking skills seriously: Toward an integrative model and agenda for social, emotional, and behavioral skills. Journal of Research in Personality, 93, 104111.
- Ruimassa, A. A. (2023). Memahami Psikologi Perkembangan Remaja sebagai Upaya Merencanakan Pelayanan Pastoral yang Peka Kesehatan Mental Remaja. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7(2), 769–784. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.845>.
- Soesana, A., dkk. (2023). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yayasan Kita Menulis.
- Wajdi, F., dkk. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Widina. <https://books.google.co.id/books?id=YOhOEQAAQBAJ>.
- Waruwu, M., dkk. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>.